

Al-Muhkam Wal-Mutasyabih

Tawarati¹, Syarifuddin Ondeng²

^{1,2}Konsentrasi Hukum Islam, Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Alauddin, Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

Al-quran, Muhkam, Mutasyabihat

Keywords:

Al-Quran, Muhkam, Mutasyabihat



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by
Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi teoretis konsep AlMuhkam wal-Mutasyabih, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi praktis. Dengan memahami kedua karakteristik ayat dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat merenungkan ajaran agama dengan lebih mendalam, menjadikan konsep ini sebagai panduan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam rangkaian pemikiran tentang Al-Muhkam wal-Mutasyabih, kita menemukan bukan hanya kearifan teologis, tetapi juga petunjuk praktis bagi umat Islam. Konsep ini memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an, mengajak kita untuk merenungkan makna-makna yang dalam. Dengan memperdalam pemahaman terhadap Al-Muhkam wal-Mutasyabih, kita dapat menjalani. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data utama dari data kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis kualitatif dimulai dari koding data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih yang terdapat di dalam al-quran ada perbedaan pendapat yang cukup beragam mengenai pengertian istilah kedua ayat ini, seiring banyaknya perbedaan dalam menentukan kriteria dalam menentukan ayat manakah yang

termasuk muhkamat dan ayat yang manakah yang termasuk mutasyabihat. Ayat mutasyabihat pada dasarnya membutuhkan interpretasi/penjelasan dikarenakan kesamaran arti yang terkandung di dalamnya. Karena itulah upaya mentakwil ayat mutasyabihat kepada arti yang sesuai dengan kaedah bahasa Arab dimana ia sebagai bahasa al-Qur'an dan kesesuaiannya dengan ayat muhkamat diperlukan.

ABSTRACT

This article not only serves as a theoretical exploration of the concept of AlMuhkam wal-Mutasyabih, but also attempts to provide a practical contribution. By understanding these two characteristics of verses in the Qur'an, Muslims can reflect on religious teachings in more depth, using this concept as a guide in dealing with various aspects of daily life. In the series of thoughts about Al-Muhkam wal-Mutasyabih, we find not only theological wisdom, but also practical guidance for Muslims. This concept enriches our understanding of the Qur'an, inviting us to reflect on its deep meanings. By deepening our understanding of Al-Muhkam wal-Mutasyabih, we can live. This study uses a qualitative descriptive approach with the main data from library data. The collected data was analyzed using qualitative analysis starting from data coding, data reduction and drawing conclusions. The results of the study show that in the muhkam and mutasyabih verses contained in the Koran there are quite diverse differences of opinion regarding the meaning of the terms of these two verses, as there are many differences in determining the criteria for determining which verses are considered muhkamat and which verses are mutasyabihat. The mutasyabihat verse basically requires interpretation/explanation due to the vague meaning contained in it. That is why efforts to interpret the mutasyabihat verse to a meaning that is in accordance with the rule.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam, menjadi sumber petunjuk utama bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Namun, di antara keindahan dan kedalaman ayat-ayatnya, dan di samping bahasanya yang indah dan mengandung nilai sastra yang tinggi terdapat suatu konsep yang memerlukan pemahaman mendalam yaitu Al-Muhkam wal-Mutasyabih. Konsep ini mengacu pada ayat-ayat yang tegas dan jelas (Al-Muhkam) sekaligus ayat-ayat yang bersifat melekat atau ambigu (Mutasyabih). Makalah ini bertujuan untuk menggali makna dan relevansi konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih dalam pemahaman Al-Qur'an serta bagaimana konsep ini memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam.

Konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih tidak muncul begitu saja, ia memiliki akar dalam sejarah interpretasi Al-Qur'an. Pada awal mula, para ulama tafsir berusaha memahami dan menyusun metode tafsir yang dapat meresapi makna yang dalam dari ayat-ayat yang mencakup kedua karakteristik tersebut. Asal usul konsep ini dapat ditelusuri dalam usaha para ulama untuk menjembatani pemahaman terhadap ayat-ayat yang tegas dengan ayat-ayat yang bersifat melekat atau ambigu.¹

Menghadapi kompleksitas Al-Muhkam wal-Mutasyabih, para ulama tafsir menghadapi tantangan besar. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang tegas dan jelas, tugas mereka cenderung lebih mudah, namun ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang bersifat mutasyabih, mereka harus menggali lebih dalam dan menerapkan berbagai metode interpretasi. Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh ulama tafsir melibatkan bahasa, konteks sejarah, dan harmonisasi dengan ayat-ayat yang tegas.

Konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih bukan sekadar permasalahan tafsir, tetapi juga mencakup relevansi dan implikasi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat yang tegas dan jelas membentuk dasar keyakinan dan praktik ibadah, sementara pemahaman terhadap ayat-ayat yang bersifat melekat atau ambigu memberikan ruang mendalam dan refleksi pengembangan spiritual.

Untuk memberikan gambaran jelas, kita dapat merinci contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi sebagai Al-Muhkam dan Mutasyabih. Misalnya, Surah Al-Fatiha, sebagai ayat yang tegas, memberikan landasan bagi pemahaman dasar tentang Tauhid. Sementara itu, ayat-ayat yang bersifat mutasyabih seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) memerlukan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah.

Makalah ini tidak hanya berfungsi sebagai eksplorasi teoretis konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi praktis. Dengan memahami kedua karakteristik ayat dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat merenungkan ajaran agama dengan lebih mendalam, menjadikan konsep ini sebagai panduan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam rangkaian pemikiran tentang Al-Muhkam wal-Mutasyabih, kita menemukan bukan hanya kearifan teologis, tetapi juga petunjuk praktis bagi umat Islam. Konsep ini memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Qur'an, mengajak kita untuk merenungkan makna-makna yang dalam. Dengan memperdalam pemahaman terhadap Al-Muhkam wal-Mutasyabih, kita dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna, sesuai dengan ajaran agama yang telah diberikan kepada kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Kata muhkam berasal dari kata ihkam secara bahasa berarti dikokohkan yang dicegah demi kebbaikannya, yang ditetapkan, yang dicerdaskannya, yang dirapikan. Dalam hukum Islam, berarti suatu lafal atau kalimat yang menunjukkan pengertian yang jelas. Secara etimologi (Bahasa) muhkam artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau dirubah.²

Ahkam al-amr berarti ia menyempurnakan suatu hal dan mencegahnya dari kerusakan. Ahkam al-fars berarti ia membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegahnya dari guncangan.³

Menurut Manna al-Qattan, muhkam menurut bahasa berasal dari *حكم الداب واحكم* yang artinya saya yang menahan binatang itu, kata al-hukm berarti orang yang memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka hakim adalah orang yang mencegah yang lazim dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara yang hak dan yang bathil dan antara kebenaran dengan kebodohan.

Lebih lanjut al-Qattan menguraikan muhkam berarti sesuatu yang dikokohkan. Ihkam al-kalam berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dengan yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Dengan pengertian ini Allah swt mensifati al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah muhkam, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Hud/11 :1-2

الرَّكِيبُ أَكْمَلْتُ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ۚ ۱ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ۚ ۲

Terjemahnya:

1. Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu,
2. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya,

¹Nova Yanti. (2016). Memahami Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Quran. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 8(2).

²Asnil Aidah Ritonga, Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Cet. I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 89.

³Amroeni Drajat, Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Cet. I; Depok: Pustaka Nasional, 2017), h. 75.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan ayat al-Qur'an adalah muhkam, maksudnya kata-katanya kokoh, fasih (indah dan jelas), yang menjelaskan berbagai macam aspek (tauhid, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan sebagainya). Al-Qur'an membedakan yang hak dan yang bathil, antara yang benar dan yang salah. Inilah yang dimaksud dengan ihkam al-'amm dalam arti umum.⁴

Oleh karena itu, Al-Muhkam adalah ayat-ayat yang tafsirnya jelas dan tidak memerlukan penafsiran tambahan atau elaborasi yang mendalam. Yang memiliki ciri-ciri tafsir yang tegas dan jelas, maknanya dapat dipahami tanpa perlu penjelasan tambahan dan sebagai dasar hukum dan pedoman.

Sedangkan kata mutasyabih berasal dari kata tasyabuh, secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan. Al-Mutasyabih adalah ayat-ayat yang memiliki kekhususan tertentu, dapat menyerupai atau bersifat simbolis, dan memerlukan pemahaman yang lebih dalam serta penafsiran yang hati-hati. Yang memiliki ciri-ciri kekhususan atau kompleksitas tertentu dalam makna, memerlukan penafsiran yang mendalam dan maknanya bisa memiliki aspek simbolis atau khusus. Hubungan antara keduanya adalah Al-Muhkam dan Al-Mutasyabih tidak bertentangan satu sama lain melainkan sebaliknya, keduanya saling melengkapi dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an dan Al-Muhkam memberikan dasar hukum yang jelas, sementara Al-Mutasyabih menunjukkan kekayaan dan kompleksitas makna yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung.

Beberapa ayat menyebutkan bahwa sebagian besar Al-Qur'an bersifat jelas dan sebagian lagi bersifat mutasyabih (tidak begitu jelas atau memiliki kekhususan tertentu). Contoh ayat yang menunjukkan konsep ini:

firman Allah SWT dalam Q.S al-Imran/3:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝٧

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan al kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.⁵

Secara terminologis, para ulama berpendapat yang beragam, di antaranya adalah al-Zarqani dan al-Suyuthi:

- Muhkam ialah ayat yang dapat diketahui maksudnya baik secara tekstual maupun melalui ta'wil, sedang mutasyabih ialah ayat yang hanya diketahui Allah maksudnya seperti terjadinya kiamat, munculnya Dajjal, dan huruf-huruf muqatha'ah di awal surat.
- Muhkam ialah ayat-ayat yang berdiri sendiri, sedang mutasyabih ialah ayat-ayat yang tidak diketahui kecuali dengan bantuan ayat lain.
- Muhkam ialah ayat yang berisi tentang halal dan haram, sedang mutasyabih ialah ayat selain di atas yang sebagiannya membenarkan sebagian yang lain.
- Muhkam ialah ayat yang hanya memungkinkan satu ta'wil, sedang mutasyabih ialah ayat yang mengandung beberapa ta'wil.⁶

Menurut penilaian al-Thabathaba'i, pengertian muhkam dan mutasyabih yang lazim dan shahih di kalangan ulama baik Ahlul-Sunnah maupun Syi'ah sejak awal Islam sampai sekarang, muhkam ialah ayat yang maksudnya jelas, tidak ada ruang untuk kekeliruan, sedang mutasyabih ialah ayat yang makna lahiriahnya bukan yang dimaksudkannya, sedang makna yang hakikatnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Oleh karena itu, ayat muhkam harus diimani dan diamalkan sedang ayat mutasyabih harus diimani tetapi tidak wajib diamalkan.⁷

Pendapat para Ulama terhadap Muhkam dan Mutasyabih

Para ulama berbeda pendapat tentang *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* yang artinya "padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah swt", sebagian mereka memberhentikan ayat sampai di sini. dan menganggap kalimat selanjutnya sebagai permulaan. Mereka memahami ayat ini bahwa hanya Allah saja yang mengetahui takwil ayat mutasyabih. Sedangkan orang yang memiliki pengetahuan hanya

⁴Asnil Aidah Ritonga, Ilmu-Ilmu al-Qur'an, h. 90.

⁵Amroeni Drajat, Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an, h. 76

⁶Jalal al-Din al-Suyuthi, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 299.

⁷Muhammad Husain al-Thabathaba'i, al-Qur'an fi al-Islam (Teheran: Markaz l'lam al-Dzikra al-Khamisah li Intidhar al-Tsaurah al-Islamiyah, t.t.), 47.

mengatakan *أَمَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا* yang artinya “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbih, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Hal inilah yang dijelaskan oleh Rasul dalam sabdanya: “Sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan hanya mengatakan: Sesungguhnya muhkam akan kami laksanakan dan mutasyâbih akan kami imani, serta semua bagian dari muhkam dan mutasyâbih kami yakini bahwa keduanya datang dari Allah”.

Adapun sebagian yang lain memandang bahwa *وَالرَّاسِخُونَ* merupakan athaf sambungan dari ayat sebelumnya, sehingga pemahaman ayat ini adalah bahwa orang yang berilmu pengetahuan juga dapat mengetahui takwil dari ayat yang mutasyâbih tersebut. Hasil dari pengetahuan takwil tersebutlah yang menyebabkan mereka mengatakan *أَمَّا بِهِ* “kami beriman dengan ayat-ayat yang Mutasyâbih”.

Namun, perbedaan pendapat ini sebenarnya memiliki titik temu yang sama, yaitu dalam memberikan makna, mereka sampai kepada tujuan yang satu, yaitu: “Bahwa kami meyakini bahwa semua ayat berasal dari Allah, baik ayat muhkam ataupun mutasyâbih, kami juga meyakini bahwa semuanya mengandung hikmah tertentu”

Dalam hal ini, Allah ingin agar kita beriman dengan hal yang masih samar, karena bila hanya mengimani hal yang sudah dapat dipahami saja, maka nilai iman itu kurang bermutu. Puncak ketinggian nilai keimanan itu adalah pada saat kita melaksanakan suatu perintah, sedangkan kita sama sekali belum mengetahui hikmah dan keuntungan dari pelaksanaannya.⁸

Dalam mensikapi ayat-ayat mutasyabih pandangan ulama secara umum dapat dibagi pada dua pandangan umum, yaitu:

1. Mazhab Salaf, yaitu para ulama yang menyatakan bahwa ayat mutasyabih tidak dapat diketahui oleh manusia. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri. Pendapat ini diantaranya diikuti oleh Ubai ibn Ka’ab, Ibn Mas’ud, Ibn ‘Abbas, sejumlah sahabat dan tabi’in
2. Mazhab Khalaf, yaitu Mereka yang menyatakan bahwa ayat mutasyabih dapat diketahui artinya. Untuk itu perlu dilakukan takwil agar memperoleh arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Pendapat ini dipelopori oleh Mujahid dan diikuti oleh Nawawi. Al-Nawawi mengatakan bahwa pandangan ini merupakan pandangan yang paling sah, karena Allah tidak mungkin menyerukan sesuatu pada hamba-hambanya dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dipahami maksudnya oleh mereka.⁹

A. Contoh Ayat dan Makna Al-Muhkam wal-Mutasyabih

1. Al-Muhkam:
 - a. Contoh: Ayat Kursi (Al-Baqarah 2:255) Makna: Ayat ini menyajikan gambaran tentang keagungan Allah, keberadaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan kekuasaan-Nya yang abadi.
 - b. Contoh: Al-Baqarah (2:183) Makna: Ayat ini menyajikan gambaran tentang Allah memerintahkan umat Islam untuk berpuasa selama bulan Ramadan sebagai kewajiban yang diwajibkan, dan tujuannya adalah agar mereka mencapai ketakwaan.
 - c. Contoh: Al-Baqarah (2:43) Makna: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat” Ayat ini jelas maknanya, yaitu wajib ibadah sembahyang dan zakat.
 - d. Contoh: Al-Isra’ (17:23) Makna: Ayat ini jelas maknanya yakni melarang dari Syirik, mewajibkan berbuat baik kepada dua ibu bapa, dan melarang dari menyakiti keduanya.
2. Al-Mutasyabih:
 - a. Contoh: Alif Lam Mim (Al-Baqarah 2:1) Makna: Ayat ini mengandung simbolisme dan hanya Allah yang mengetahui maknanya yang sebenarnya.
 - b. Contoh: Baqarah (2:26) Makna: Ayat ini adalah contoh Al-Mutasyabih karena menggunakan perumpamaan atau simbol untuk menyampaikan pesan. Allah membuat perumpamaan tentang nyamuk atau yang lebih rendah, dan tujuan-Nya adalah untuk menguji iman manusia. Meskipun maknanya lebih kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam, perumpamaan ini memberikan pelajaran tentang kebijaksanaan Allah dalam menciptakan dan menguji ciptaan-Nya.

B. Hikmah adanya ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

Keberadaan konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih menunjukkan kompleksitas Al-Qur'an dan kebijaksanaan Allah dalam menyampaikan wahyu-Nya dengan cara yang berbeda-beda. Keberadaan konsep Al-Muhkam wal-Mutasyabih dalam Al-Qur'an memiliki berbagai hikmah dan manfaat bagi umat Islam. Berikut adalah beberapa hikmah keberadaan Al-Muhkam wal-Mutasyabih:

1. Ketegasan Hukum dan Pedoman

⁸Zainal Arifin, Pengantar Ulumul Qur'an (Cet. VI; Medan: Pustaka Nasional, 2018), h. 73

⁹Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis (Cet.I; Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2016), h. 72.

Al-Muhkam memberikan hukum-hukum yang tegas dan pedoman hidup yang jelas bagi umat Islam. Dengan memiliki ayat-ayat yang bersifat muhkam, umat dapat memahami secara langsung apa yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah.

2. Kekayaan Makna dan Kedalaman

Al-Mutasyabih memberikan kekayaan makna dan kedalaman dalam pemahaman Al-Qur'an. Ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat mengajak umat untuk merenung, memikirkan, dan mencari makna yang lebih dalam, sehingga memperkaya spiritualitas dan pemahaman agama.

3. Ayat-ayat mutasyabih ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkapkannya maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajiinya

4. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya muhkam tentunya hanya ada satu mazhab. Sebab kejelasannya akan membatakan semua mazhab di luarnya. Sedangkan yang demikian tidak dapat diterima semua mazhab dan tidak memanfaatkannya. Akan tetapi jika al-Qur'an mengandung muhkam dan mutasyabih maka masing-masing dari penganut mazhab akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya. Selanjutnya semua mazhab akan memperhatikan dan merenungkannya. Sekiranya mereka terus menggantinya maka ayat-ayat muhkamat menjadi penafsirnya.

5. Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Proses merenung dan memahami ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual umat Islam. Hal ini melibatkan proses pengamatan, pemikiran, dan refleksi yang mendalam terhadap ajaran Allah, sehingga memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

6. Perpaduan Antara Klaritas dan Kekhususan

Kehadiran Al-Muhkam wal-Mutasyabih menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam menyampaikan wahyu-Nya. Ada perpaduan antara kejelasan dan ketegasan hukum (Al-Muhkam) dengan kekhususan dan kompleksitas makna (Al-Mutasyabih), mencerminkan pemahaman yang mendalam dan luas dari Sang Pencipta.

7. Inspirasi untuk Meneliti dan Belajar

Ayat-ayat mutasyabihat memberikan inspirasi untuk meneliti dan belajar lebih lanjut. Umat Islam diajak untuk terus mencari ilmu, bertanya, dan merenungkan kebijaksanaan Allah yang terdalem.

Selain itu, adapun hikmah diturunkannya ayat mutasyabih, dimana kita akan mengalami kesulitan dalam memahami ayat tersebut, maka untuk apa ayat itu diturunkan? Atau dengan kata lain mengapa Allah tidak menjadikan seluruh ayat-ayat al-Quran menjadi ayat yang muhkam saja? Sebagaimana penjelasan terdahulu, ambillah hikmah dari sesuatu yang diberikan oleh Allah, agar kita dapat memahami mengapa ayat yang mutasyâbih ini diturunkan.

Kemudian, hikmah diturunkannya ayat yang muhkam yaitu Ayat muhkam diturunkan untuk menjelaskan hukum yang sangat diperlukan kejelasannya oleh manusia, baik itu berupa perintah ataupun larangan. Jika dilaksanakan maka manusia akan mendapatkan pahala, namun bila dilanggar dia akan menghadapi konsekuensi hukuman yang sudah jelas. Ada penekanan kebaikan dan sanksi di sini sehingga al-Qur'an menjelaskannya secara jelas, karena bila tidak, tentu akan ada yang mengatakan bahwa dia tidak memahami ayat tersebut, dan oleh karena itu pula dia tidak dapat dihukum.¹⁰

SIMPULAN

1. Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih yang terdapat di dalam al-quran ada perbedaan pendapat yang cukup beragam mengenai pengertian istilah kedua ayat ini, seiring banyaknya perbedaan dalam menentukan kriteria dalam menentukan ayat manakah yang termasuk muhkamat dan ayat yang manakah yang termasuk mutasyabihat. Dari banyaknya perbedaan itu, dapat disimpulkan bahwa muhkamat adalah ayat yang dapat dipahami maksudnya dengan jelas karena dari segi bahasa ia hanya mengandung satu arti, seperti Saat Allah mengatakan: *"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya"*. Maka, dengan sendirinya manusia dapat memahami bahwa ayat ini mengandung satu hukum yang jelas. sedangkan mutasyabihat adalah ayat yang dapat dipahami maknanya setelah dilakukan upaya takwil disebabkan lafalnya dari segi bahasa mengandung banyak arti untuk menemukan arti yang sesuai dengan ayat muhkamat lainnya. Ayat mutasyabihat pada dasarnya membutuhkan interpretasi/penjelasan dikarenakan kesamaran arti yang terkandung di dalamnya. Karena itulah upaya mentakwil ayat mutasyabihat kepada arti yang sesuai dengan kaedah bahasa Arab dimana ia sebagai bahasa al-Qur'an dan kesesuaiannya dengan ayat muhkamat diperlukan.
2. Takwil terhadap ayat mutasyabihat tidak hanya dilakukan oleh ulama generasi khalaf, namun generasi salaf (tiga abad pertama hijriah) juga melakukan hal yang sama. Banyak hikmah yang bisa diambil dari keberadaan muhkamat dan mutasyabihat, ia menjadi batu ujian bagi seorang muslim sejauh mana ia

¹⁰Zainal Arifin, Pengantar ulumul Qur'an, h. 65.

dapat mengimaninya, ia juga merupakan bukti ketidakmampuan akal dalam mengungkap rahasia-rahasia Allah, ia juga menjadi sugesti untuk selalu mempelajari al-Qur'an sebagai kitab pedoman, ia juga merupakan bukti kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah atas orang-orang yang angkuh dan ingkar terhadap-Nya. Wallahu a'lam.

REFERENSI

- Abdul Wahid dan Muhammad Zaini , Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis (Cet;I: Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh , 2016), h. 72.
- Amroeni Drajat, Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Cet. I; Depok: Pustaka Nasional, 2017), h. 75.
- Amroeni Drajat, Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an, h. 76
- Asnil Aidah Ritonga, Ilmu-Ilmu al-Qur'an, h. 90.
- Asnil Aidah Ritonga, Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Cet. I; Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 89.
- Jalal al-Din al-Suyuthi, al-Itqan fi'Ulum al-Qur'an, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 299.
- Muhammad Husain al-Thabathaba'i, al-Qur'an fi al-Islam (Teheran: Markaz I'lam al-Dzikra al-Khamisah li Intidhar al-Tsaurah al-Islamiyah, t.t.), 47.
- Nova Yanti. (2016). Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Quran. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 8(2).
- Zainal Arifin, Pengantar Ulumul Qur'an (Cet. VI; Medan: Pustaka Nasional, 2018), h. 73